

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia telah mengalami peningkatan jumlah penduduk yang signifikan dalam lima puluh tahun terakhir. Indonesia menjadi negara peringkat keempat di dunia. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Indonesia meningkat pada periode 2000-2010 sebesar 1,49% pertahun, menjadikan pengendalian penduduk sebagai tantangan pembangunan yang dikemukakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 (Zahroh, 2015).

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan ledakan penduduk, hal ini sangat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat, sebab adanya kepadatan penduduk yang tinggi akan banyak menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan masalah kependudukan misalnya, kemiskinan, perumahan, lapangan pekerjaan, dan lain-lain. Adanya permasalahan yang timbul tersebut pemerintah mengeluarkan program Keluarga Berencana (KB) (Christiani, 2015).

Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang

berkualitas, keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Septiyani, 2019).

KB secara prinsip dapat diterima oleh Islam, bahkan KB dengan maksud menciptakan keluarga sejahtera yang berkualitas dan melahirkan keturunan yang tangguh sangat sejalan dengan tujuan syari'at Islam yaitu mewujudkan kemaslahatan bagi umatnya. Melihat pada tujuan KB pada keluarga, maka terlihat bahwa KB pada prinsipnya memberikan manfaat yang sangat besar bagi keluarga tersebut terutama masa depan anak-anaknya. Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa program KB merupakan suatu perbuatan baik yang merupakan pengamalan Al-Quran surah An-Nisa' 4:9 untuk senantiasa membentuk generasi masa depan yang sehat dan kuat:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Qs. An-Nisa : 9).

Terdapat Hadist yang membolehkan KB yaitu :

حدثني أبو غسان المسمعي حدثنا معاذ يعني ابن هشام حدثني أبي عن أبي الزبير عن جابر قال

كنا نعزل على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فبلغ ذلك نبي الله صلى الله عليه وسلم فلم ينهنا

“Dari Jabir berkata “Kami melakukan azl di masa Rasulullah SAW, dan Rasul mendengarnya tetapi tidak melarangnya” (HR.Muslim).

“Dari Abu Sa’id Al Khudri, ia berkata “seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai Az’l?” maka Rasulullah SAW bersabda “Apakah kalian melakukan itu? Tidak ada (halangan) atas kalian untuk tidak melakukannya, sesungguhnya tidak ada satu jiwa pun yang telah Allah takdirkan untuk ada, melainkan ia akan ada. “Shahih: Ar-Raudh, Adab Az-Zafaf, Shahih Abu Daud: Muttafaqun Alaih” (Sari, 2019).

“Dari Jabir, ia berkata, "Kami melakukan 'azl pada masa Rasulullah SAW dan Al-Quran tengah turun. "Shahih: Al Adab: Muttafaq Alaih. Pada hakikatnya, KB tidak bertujuan untuk membatasi kehamilan dan kelahiran yang dipandang sangat bertentangan dengan eksistensi dan esensi perkawinan itu sendiri, melainkan hanya mengatur kehamilan dan kelahiran anak. Sehingga bila dilihat dari fungsi dan manfaat KB yang dapat melahirkan kemaslahatan dan mencegah kemadharatan, maka tidak diragukan lagi kebolehnya dalam Islam” (Sari, 2019).

Kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah bertemunya sperma dengan ovum, sehingga tidak terjadi pembuahan yang mengakibatkan kehamilan. Kontrasepsi umumnya digunakan untuk menunda kehamilan. Hal ini bertujuan sebagai bagian dari perencanaan keluarga dan pendidikan seksual. Kontrasepsi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk (Irianto, 2014).

Salah satu metode kontrasepsi modern adalah kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal adalah alat atau obat kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan menggunakan bahan baku preparat *estrogen* dan *progesteron*. Metode kontrasepsi hormonal dibagi menjadi 3 yaitu : metode kontrasepsi pil, metode kontrasepsi suntik, dan metode kontrasepsi implant (Handayani, 2017).

Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif di Indonesia adalah suntikan (47,96%) dan terbanyak kedua adalah pil

(22,41%), implant (11,20%), kemudian IUD (10,61%), Metoda Operasi Wanita (MOW) (3,54%), kondom (3,23%). Sedangkan metode kontrasepsi yang paling sedikit dipilih oleh peserta KB aktif yaitu Metoda Operasi Pria (MOP) (0,64%) (BKKBN, 2017).

Peserta program keluarga berencana pada tahun 2018 di Kota Tasikmalaya, menurut Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKBP3A) sebanyak 86.000 warga. Kepesertaan KB tersebut bersifat aktif. Para akseptor merupakan pasangan usia subur yang berada dalam rentang usia 19-45 tahun. Peserta KB aktif tersebut terbagi ke dalam berbagai kategori, antara lain kategori Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebanyak 18.250 akseptor yang terdiri dari IUD 14.270, MOW 1.414, MOP 129 dan implan sebanyak 2.437 akseptor. Sementara kategori Non MKJP berjumlah 68.335 yang terdiri dari kondom sebanyak 1.182, suntik 49.272 dan pil 17.875 akseptor.

Jenis kontrasepsi suntik yang paling populer adalah kontrasepsi hormonal suntik tiga bulan. Kontrasepsi hormonal suntik tiga bulan banyak digunakan karena terbukti efektif dalam mencegah kehamilan dan akseptor tidak perlu terlalu sering datang ke pelayanan kesehatan. Walaupun kontrasepsi memiliki banyak manfaat dan keberhasilan dalam mengendalikan jumlah penduduk, berbagai penelitian menunjukkan pemakaian kontrasepsi suntik memberikan efek samping seperti gangguan haid, tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular

seksual, terlambatnya kembali kesuburan dan peningkatan berat badan (Hadina, 2019).

Efek samping kontrasepsi suntik yang paling tinggi frekuensinya adalah kenaikan berat badan. Hal ini disebabkan adanya hormon progesteron yang mempengaruhi perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntik dapat menyebabkan berat badan bertambah (Hidayati, 2019).

Sebagian besar pengguna kontrasepsi *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) akan mengalami peningkatan berat badan sebesar 5% dalam 6 bulan pertama dan selama 36 bulan pengguna DMPA akan mengalami peningkatan berat badan sebanyak 5,1 kg, lemak tubuh 4,1 kg, dan presentase lemak tubuh 34% (Septiyani, 2019).

Faktor-faktor kenaikan berat badan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal mencakup faktor-faktor hereditas seperti gen, regulasi termis, dan metabolisme. Faktor eksternal mencakup aktivitas fisik, dan asupan makanan. Kenaikan berat badan sering disebabkan antara asupan energy makanan yang berlebihan, kurangnya aktifitas fisik, dan kerentanan genetik (Panjaitan, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solang (2017) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia, pola makan dan aktivitas fisik terhadap kenaikan berat badan pada pengguna KB suntik *Depo Medroxy Progesterone Acetat* (DMPA). Menurut Solang

(2017) usia 20-35 tahun merupakan usia produktif bagi seorang wanita, dimana mereka mudah mengalami kenaikan berat badan, yang disebabkan juga salah satunya oleh *hormone* yang terkandung di dalam suntikan DMPA. Selain usia ada pula aktifitas fisik, asupan energi yang melebihi kebutuhan tubuh yang biasanya dialami oleh seseorang yang kurang olahraga atau kurang aktifitas fisik sehingga energi yang masuk ke dalam tubuh tidak dibakar atau digunakan sehingga menjadi lemak dan menyebabkan berat badan naik. Menurut Solang (2017) responden lebih banyak mengkonsumsi makanan yang tinggi kalori, makanan berlemak, rendah protein dan makanan yang kurang berserat, sehingga mudah mengalami kenaikan berat badan.

Sejalan dengan penelitian dari Liando (2017) ada hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan aktifitas fisik. Menurut peneliti, lama penggunaan kontrasepsi suntik *Depo Medroxy Progesterone Acetat* (DMPA) berpengaruh terhadap kenaikan berat badan karena semakin lama jangka waktu pemakaian kontrasepsi suntik DMPA akan semakin beresiko terjadinya kegemukan pada akseptor kontrasepsi suntik. Menurut Liando (2017), aktivitas fisik dapat mempengaruhi peningkatkan berat badan seseorang. Hal ini disebabkan karena asupan energi yang melebihi kebutuhan tubuh yang biasanya dialami oleh orang yang kurang olahraga atau kurang aktivitas fisik sehingga energi yang masuk kedalam tubuh tidak dibakar atau digunakan yang kemudian disimpan dalam bentuk lemak sehingga menyebabkan berat badan naik.

B. Rumusan masalah

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif utama bagi wanita. Kontrasepsi suntik DMPA salah satu kontrasepsi yang banyak diminati tetapi memiliki efek samping yaitu kenaikan berat badan. Berdasarkan hasil penelitian banyak faktor yang memicu kenaikan berat badan diantaranya usia, pola makan, aktifitas fisik dan lama penggunaan kontrasepsi suntik. Dengan demikian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kenaikan berat badan pada pengguna akseptor KB suntik *Depo Medroxy Progesterone Acetat* (DMPA) berdasarkan *literatur review*?

C. Tujuan

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik *Depo Medroxy Progesterone Acetat* (DMPA) dengan menggunakan pendekatan *literature review*.

D. Manfaat

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa Keperawatan dan Fakultas Keperawatan dengan tinjauan ilmu keperawatan berupa mutu pelayanan kesehatan untuk mengetahui faktor-faktor kenaikan berat badan pada Akseptor KB Suntik *Depo Medroxy Progesterone Acetat* (DMPA).

2. Institusi Pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan informasi bagi pihak rumah sakit tentang mutu pelayanan kesehatan dan hubungannya dengan faktor-faktor kenaikan berat badan pada Akseptor KB Suntik *Depo Medroxy Progesterone Acetat* (DMPA).

3. Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan bagi tenaga kesehatan tentang faktor-faktor kenaikan berat badan pada Akseptor KB Suntik *Depo Medroxy Progesterone Acetat* (DMPA) sehingga petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan atau pelayanan yang efektif.

4. Peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya sehingga mendapatkan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik *Depo Medroxy Progesterone Acetat* (DMPA).

5. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan digunakan sebagai referensi untuk peneliti lebih lanjut dimasa yang akan datang khususnya bagi peneliti yang ingin meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik *Depo Medroxy Progesterone Acetat* (DMPA).